

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, sehingga seluruh sendi kehidupan manusia pasti bersentuhan dengan hasil dari ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. "Percepatan arus informasi, globalisasi dan krisis multidimensi telah mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan dan kualitas sumber daya manusia, termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai Islam pada sebagian masyarakat".<sup>1</sup>

Kita dihadapkan dengan dengan realita. hampir setiap hari kita disuguhkan dengan contoh-contoh perilaku yang menyedihkan melalui berbagai media massa dan elektronik yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan dan berbagai pelanggaran yang seolah-olah telah membudaya dalam sebagian masyarakat bahkan dikalangan pelajar. Peristiwa dan kejadian tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi moral dan spiritual kehidupan bangsa.<sup>2</sup>

Keadaan demikian merupakan tantangan bagi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam. Karena kebangkrutan moral berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan termasuk pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah. Sehubungan dengan hal tersebut, Pendidikan agama Islam seharusnya diletakkan pada posisi bukan untuk menolak perubahan dan kemajuan akan tetapi bagaimana memelihara kebiasaan lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik agar mampu membawa umat kepada kemajuan dan pembaruan yang bermaslahat.

Prinsip kemajuan suatu bangsa terletak pada bagaimana memberdayakan pendidikan, sehingga pendidikan menjadi tolok ukur sekaligus mesin penggerak munculnya gagasan-gagasan baru yang menuntun kepada kemajuan dan perubahan, maka semenjak saat itu segala upaya yang mengarah kepada pembangunan dan pengembangan pendidikan perlu mendapat dukungan sehingga pendidikan menjadi

---

<sup>1</sup> Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2014), cet. 2, 4

<sup>2</sup> Abdul majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 5

kebutuhan dari generasi ke generasi sejalan dengan kebutuhan, tuntutan dan kemajuan masyarakatnya.

Menurut pendapat Zuhairini, Pendidikan diartikan dengan suatu bimbingan secara sadar oleh Pendidik terhadap perkembangan peserta didik dari segi jasmani dan ruhani agar terbentuk kepribadian yang utama.<sup>3</sup> Pendidikan merupakan upaya yang mengandung proses oleh pendidik terhadap anak didik dan Tujuan akhir pendidikan ini menunjukkan adanya keseimbangan yaitu antara jasmani dan ruhani yang mumpuni.

Pandangan al-Qur'an tentang pendidikan, sebagaimana dikemukakan Muhammad Quraish Shihab yaitu "Pendidikan dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari wahyu Allah pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW Q.S. al-'Alaq: 1-5":<sup>4</sup>

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣)  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥) (العلق: ١-٥)

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan tuhanmulah yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajaran kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S.al-'Alaq [96]: 1-5)<sup>5</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau aktifitas mendidik. Dengan pendidikan maka bisa memanusiakan manusia sesuai dengan strata sehingga pendidikan turut mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, maka pemerintah mengalokasikan anggaran dan para praktisi pendidikan perlu melakukan berbagai inovasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

---

<sup>3</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), Cet.2, 1.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. XVI; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2005), h. 433.

<sup>5</sup> Al-Qur'an dan terjemah Standar Kemenag RI, *Azh-Zhafir*, (Sukoharji : Madina Qur'an, 2016), 597

Pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang terdapat di dalamnya suatu kegiatan mengajar dan belajar. Aktifitas mengajar menyangkut peranan guru dalam konteks mengusahakan dan memaksimalkan jalinan komunikasi sinergis antara mengajar itu sendiri dengan belajar, sedangkan belajar merupakan upaya siswa dalam penggalian pengetahuan. Jalinan hubungan harmonis inilah yang menjadi indikator suatu kegiatan atau proses pembelajaran itu berjalan dengan baik.<sup>6</sup>

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang maksimal ketika seorang guru mampu mendidik dengan baik serta mengubah diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan tersebut seperti mampu menumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperolehnya selama ia terlibat di dalam proses pembelajaran itu, dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya menuju kematangan.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa: "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".<sup>7</sup> Berdasarkan uraian tersebut, keberhasilan dalam pembelajaran kunci pokoknya adalah ada di tangan seorang guru. Guru dituntut mampu menciptakan situasi pembelajaran yang mengandung interaksi edukatif. Interaksi edukatif adalah interaksi yang berlangsung dalam suatu ikatan untuk tujuan pendidikan dan pengajaran.<sup>8</sup>

Interaksi banyak dilakukan oleh manusia, karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam kehidupan sehari-hari manusia biasa bersosialisasi antar sesama manusia, tetapi hanya sekedar berkomunikasi biasa tanpa tujuan yang jelas. Sedangkan interaksi edukatif sering terdapat pada proses pembelajaran, ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran kepada para peserta didik, ada

---

<sup>6</sup> Salehuddin Yasin dan Borahima, *Pengelolaan Pengajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2010), 4.

<sup>7</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Dirjen. Pendidikan Islam, 2007), 59

<sup>8</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar, Ed.1 Cet. XXI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 1

komunikasi timbal balik untuk mencapai tujuan dalam perbuatan mendidik. Interaksi tersebut biasa juga dimaknai dengan interaksi belajar mengajar.

Interaksi belajar mengajar mengandung arti adanya kegiatan interaksi dari seorang guru yang melaksanakan tugas mengajar dengan para siswa sebagai warga belajar yang sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran. Interaksi antara pengajar dan warga belajar diharapkan merupakan proses motivasi.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan bahwa proses interaksi seorang Guru dalam kegiatan pembelajaran seharusnya bisa meningkatkan dan mengembangkan proses belajar mengajar secara maksimal.

Interaksi guru dengan siswa bukan hanya dalam penguasaan bahan ajaran, tetapi juga dalam penerimaan nilai-nilai, pengembangan sikap serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa.<sup>10</sup> Dengan demikian peranan guru juga bukan hanya sebagai pengajar dan pelatih, tetapi juga sebagai pendidik dan pembimbing. Pengembangan sikap dan nilai ini bisa terjadi saat pembelajaran di dalam kelas maupun di luar sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang guru mempunyai peranan yang sangat kompleks terhadap pembelajaran bagi peserta didiknya.

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia yaitu peserta didik kepada tujuan yang mulia. Nana Syaodih Sukmadinata menyebutkan bahwa guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan.<sup>11</sup> Pandangan ini memberi penguatan terhadap eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Hal ini karena guru yang selalu berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Keberhasilannya dalam mencapai tujuan pembelajaran, merupakan sebagai kesuksesan dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang proporsional dan profesional, sebagaimana firman Allah swt. yang terdapat dalam QS al-Baqarah/2: 129.

---

<sup>9</sup> Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 2.

<sup>10</sup> R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 34.

<sup>11</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, Cet. VII, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 10.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (البقره: ١٢٩)

Terjemahnya:

Ya Tuhan Kami, utuslah di tengah mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, dan mengajarkan al-Kitab (al-Qur'an) dan Al-Hikmah kepada mereka dan mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (*Q.S.al-Baqarah* [2]:129).<sup>12</sup>

Guru sebagai salah satu komponen dalam Kegiatan Belajar Mengajar memiliki kompetensi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Di samping itu, kedudukan Guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat strategis dan sangat menentukan. Untuk itu Pendidikan guru sangat strategis karena guru yang memiliki dan memilih bahan pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran,<sup>13</sup> maka dengan begitu guru sangat dituntut untuk mengajar secara profesional. Wina Sanjaya dalam Abd. Rahman Getteng memaknai guru sebagai jabatan profesional yakni seorang guru harus meyakini bahwa pekerjaannya merupakan upaya pertama yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian standar proses pendidikan sesuai dengan harapan.<sup>14</sup> Jadi guru yang profesional harus ahli dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu, guru profesional juga harus berkompeten di bidangnya.

Masalah kompetensi merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan guru sebagai suatu jabatan profesi. Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 ditetapkan bahwa guru wajib memiliki kompetensi paedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

---

<sup>12</sup> Al-Qur'an dan terjemah Standar Kemenag RI, *Azh-Zhafir*, (Sukoharji : Madina Qur'an, 2016), 20.

<sup>13</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. II, (Yogyakarta: Grha Guru, 2009), 2.

<sup>14</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, 8.

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>15</sup> Kompetensi ini menjadi tolok ukur keberadaan Guru dalam menjalankan aktifitas dan tugasnya.

Ramayulis mengemukakan tugas guru dalam pandangan Islam dengan mengutip pendapat Al-Ghazali, tugas utama guru adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk bertaqarrub kepada Allah SWT.<sup>16</sup> Dengan demikian, secara khusus seorang guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas dan kewajiban yang mulia, karena pekerjaan ini untuk membentuk peserta didik yang berakhlak karimah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Seorang guru Pendidikan Agama Islam dan guru bidang studi lain dalam pembelajaran secara umum mempunyai peranan yang sama. Muhamad Uzer Usman mengklasifikasikan peranan guru dalam proses pembelajaran ke dalam empat bagian yang paling dominan yaitu: guru sebagai demonstrator, guru sebagai pengelola kelas, guru sebagai mediator atau fasilitator dan guru sebagai evaluator.<sup>17</sup> Oleh sebab itu, guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut harus mampu melaksanakan perannya dalam pembelajaran agar mencapai keberhasilan.

Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya, tidak lepas dari keahlian dalam mengelola pembelajaran. Salehuddin Yasin dan Borahima menjelaskan bahwa pengelolaan pembelajaran adalah mengacu pada suatu upaya untuk mengatur (memenej, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran untuk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai secara efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian, dari penilaian akan dapat dimanfaatkan sebagai *feedback* (umpan balik) bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen Agama, *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, 60

<sup>16</sup> Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, 12.

<sup>17</sup> Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. XIV, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 9-11.

<sup>18</sup> Salehuddin Yasin dan Borahima, *Pengelolaan Pengajaran*, 2

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Formulasi yang perlu dibangun dalam persiapan pembelajaran oleh Guru Pendidikan Agama Islam minimal dua aspek yaitu *Didaktik* dan *Metodik*. Didaktik adalah ilmu menanamkan pengetahuan kepada murid dengan cara yang cepat dan tepat, sehingga peserta didik dapat dengan mudah menangkapnya. Dengan istilah lain, ilmu yang memberi uraian tentang kegiatan proses mengajar yang menimbulkan proses belajar.

Sedangkan metodik adalah bagian dari didaktik yang membicarakan tentang cara mengajar, atau metode guru menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik.<sup>19</sup> Penggunaan metodologi yang tepat dalam rangka mempermudah proses belajar mengajar dalam pencapaian tujuan adalah suatu keniscayaan sehingga keberadaannya sangat dibutuhkan. Menurut Ismail, Metode dalam tranfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri.<sup>20</sup> Syukri Zarkasyi Pengasuh pondok Modern Gontor pernah mengatakan :

الطَّرِيقَةُ أَهَمُّ مِنَ الْمَادَّةِ وَلَكِنَّ الْمُدْرِسَ أَهَمُّ مِنَ الطَّرِيقَةِ وَالرُّوحُ الْمُدْرِسِ أَهَمُّ  
مِنَ الْمُدْرِسِ نَفْسَهُ

Terjemahnya:

Metode lebih penting dari materi, akan tetapi Guru lebih penting dari metode dan jiwa Guru lebih penting dari Guru itu sendiri.

Cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi siswa, walaupun sesungguhnya materi yang disampaikan tidak terlalu menarik, sebaliknya materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang tidak menarik, maka materi itu tidak dapat dipahami oleh peserta didik. Oleh karena itu Guru dalam merencanakan dan mengaplikasikan pembelajaran perlu melakukan kreatifitas dan inovasi-inovasi baru sehingga tujuan Pendidikan Agama Islam dapat tercapai.

Pendidikan Agama Islam sebagai suatu disiplin ilmu, mempunyai karakteristik dan tujuan yang berbeda dari disiplin ilmu yang lain. Pusat kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk

---

<sup>19</sup> Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), 12.

<sup>20</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, pembelajaran aktif, Inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan*, Cet. 1, (Semarang : Pustaka Rasail, 2008), 12.

menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>

Dalam tinjauan psikologis bahwa dalam praktek Pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang dapat memaksimalkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa, yang meliputi cara berfikir, bersikap dan bertindak. Apabila pengajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan metode ceramah, berarti baru menyentuh aspek *kognitif* saja. Padahal inti dari tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menumbuhkan keimanan yang lebih berdimensi *afektif* dengan sasaran utama hati nurani yang harus diterapkan (*psikomotor*) dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun fakta empiris yang ditemukan yaitu (1) Kurangnya hubungan harmonis antara Guru dengan peserta didik, karena beberapa sebab yang mengakibatkan kegiatan pembelajaran tidak efektif; (2) Guru kurang maksimal mempersiapkan perencanaan, sehingga dalam pembelajaran banyak memberdayakan sisi kognitif saja belum semuanya; (3) Penegakkan aturan di sekolah masih rendah, mengakibatkan banyak siswa kurang disiplin waktu; dan (4) Pengkondisian lingkungan belajar yang belum maksimal, yang mengakibatkan rendahnya daya tarik untuk belajar. Keadaan tersebut, akan berdampak pada situasi pembelajaran yang tidak produktif.

Untuk itulah dibutuhkan suatu Program Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya diarahkan bukan hanya sekedar memberdayakan siswa untuk berdisiplin menghafal berbagai konsep teori, tetapi lebih dari itu bisa menanamkan mereka (peserta didik) nilai-nilai sikap dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*. Disamping itu, seorang Guru agama harus pandai membuat perencanaan, pandai menggunakan metode pembelajaran yang mengarah pada pengembangan ke arah yang lebih baik.

---

<sup>21</sup> Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Cet. II, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 7.



Atas dasar itulah peneliti memilih Manajemen Pembelajaran dalam Penelitian ini dengan mengfokuskan pada Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu”, (Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu).

## B. Fokus Masalah

Bertitik tolak dari pembahasan di atas, penulis mengfokuskan penelitian Tesis ini dengan mengklasifikasikannya pada tabel berikut:

Tabel 1. Tentang Pokok Masalah dan Sub Masalah

Pokok Masalah	Sub Masalah	Keterangan
Manajemen Pembelajaran	Perencanaan Pelaksanaan Evaluasi	
Pembelajaran Efektif PAI	Kesiapan Guru Kesiapan Siswa Kesiapan Lingkungan	Penulis memilih 3 Sub Masalah saja karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana.

Sumber : Penulis dalam mengklasifikasi bahasan pokok masalah dan sub masalah penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil Judul “Manajemen Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu” Untuk menghindari kekeliruan dalam menginterpretasi judul ini, peneliti akan menjelaskan fokus pengertian yakni sebagai berikut:

1. Manajemen adalah upaya dalam mengatur yang telah direncanakan. Dalam hal ini pengaturan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru terhadap peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, memfokuskan guru mengenai tugasnya dalam pelaksanaan pembelajaran,

yakni guru yang mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu.

2. Pembelajaran merupakan kegiatan belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara menyeluruh, sebagai hasil dari interaksi individu itu dengan lingkungannya.<sup>22</sup> Dalam hal ini peserta didik belajar, diarahkan dan dibimbing oleh guru dalam suatu proses dan lingkungan tertentu serta adanya keterkaitan antara keduanya dengan materi pembahasan terkait dengan edukasi untuk mencapai tujuan.
3. Pendidikan Agama Islam yaitu usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>23</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah atau bidang studi yang harus diikuti oleh setiap peserta didik yang beragama Islam, yang diajarkan pada tingkat Sekolah Dasar, Sekolah Menengah sampai ke Perguruan Tinggi pada lembaga pendidikan negeri maupun swasta.
4. Efektif adalah tindakan yang ada efeknya, manjur dan dapat membawa hasil. Efektif adalah adanya kesesuaian antara pelaku yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Guru yang sudah melakukan pembelajaran dengan pembelajaran efektif berarti Guru sudah melaksanakan tugasnya sesuai dengan tujuan. Efektif berkaitan dengan upaya yang dilakukan oleh Guru dengan perencanaannya dan terlaksananya tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu dan adanya partisipasi aktif dari Guru dan peserta didik.

Berdasarkan fokus Masalah dan sub masalah, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memfokuskan pada tugas-tugas pokok guru yang berkaitan dengan Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Tugas guru ini,

---

<sup>22</sup> Mohamad Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), 111.

<sup>23</sup> Zuhairi dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Cet. III, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 27. dalam Muhammad Satir, *Pengembangan Kurikulum Materi Pendidikan Agama Islam*, Cet. I, (Yogyakarta: Ardana Media, 2010), 7.

menitik beratkan pada kegiatan belajar dan mengajar peserta didik melalui analisis perencanaan, pelaksanaan pembelajaran berikut skenario, metode yang digunakan serta evaluasi khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni Pemberdayaan peserta didik dalam pemantapan keimanan, pemberian pengetahuan dan pengamalan ajaran Agama Islam.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka dalam penulisan Tesis ini memaparkan sebuah pokok masalah yaitu bagaimana Manajemen Pembelajaran efektif Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang kabupaten Indramayu. Untuk menjawab pokok permasalahan tersebut, maka peneliti mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang ?
2. Bagaimana Proses berjalan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang ?
3. Bagaimana bentuk Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang ?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang ?
5. Bagaimana hasil dari proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang ?

### **D. Kerangka Pemikiran**

#### **1. Tujuan Pendidikan**

Tujuan Pendidikan merupakan norma-norma yang luhur, baik, pantas dan indah dalam kehidupan, bersifat memaksa tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta sejalan dengan nilai positif yang berlaku di masyarakat.<sup>24</sup> Tujuan Pendidikan merupakan capaian hasil akhir dari suatu aktifitas, dimana memuat dua ketentuan yaitu pertama

---

<sup>24</sup> Ahmad Janan Asifudin, *Mengungkit pilar-pilar Pendidikan Islam (Tinjauan Filosofis)*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2009), 87

memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan kedua memuat sesuatu yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan.

Menurut Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 disebutkan: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>25</sup> Lebih dipertegas lagi Menurut Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan BAB III Pasal 8 disebutkan :

"Pendidikan keagamaan bertujuan untuk terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia".

Dalam tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju,<sup>26</sup> yaitu meliputi:

- a. Keimanan siswa terhadap ajaran agama Islam;
- b. Pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan siswa;
- c. Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan siswa dalam menjalankan ajaran agama;
- d. Pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menjadi pribadi yang cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
- e. Pengalaman keagamaan dalam pengertian bagaimana ajaran agama yang diyakini, dipahami dan dihayati bisa menghantarkan menjadi orang yang ahli di bidang agama, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia dengan

---

<sup>25</sup> Widada, *Kumpulan undang-undang dan peraturan bidang pendidikan SMK/MAK*, ( Klaten : PT Macanan Jaya Cemerlang, 2014), 4

<sup>26</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 13.

mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>27</sup>

Dalam implementasinya, tujuan pendidikan disosialisasikan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh setiap satuan pendidikan. Pembelajaran merupakan perpaduan dari kata belajar dan mengajar. belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.<sup>28</sup> Para ahli psikologi dan guru-guru pada umumnya memandang belajar sebagai kelakuan yang berubah, pandangan ini memisahkan pengertian yang tegas antara pengertian proses belajar dengan kegiatan yang semata-mata bersifat hafalan.

Belajar atau mempelajari dalam arti memahami fakta-fakta sama sekali berlainan dengan menghafal fakta-fakta. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah.

Menurut *Taksonomi Bloom* ranah-ranah dimaksud adalah (1) *Kognitif* yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi; (2) *Afektif* yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian/penentuan sikap, organisasi, dan pembentukan pola hidup; dan (3) *Psikomotor* yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani yang terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan, dan kreatifitas.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 13.

<sup>28</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. XI, (Bandung: Alfabeta, 2013), 12.

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu*, 12.

Dengan memperhatikan tujuan belajar mengajar yang dikemukakan di atas dan tiga domain *taksonomi Bloom* yaitu *Kognitif*, *Afektif* dan *Psikomotorik*, pemberdayaan pembelajaran dapat dilakukan terhadap peserta didik dengan pendekatan teori sebagai berikut:

- a. Teori daya, menurut teori ini bahwa Manusia sejak lahir memiliki daya-daya seperti daya mengingat, daya berfikir, dan berbagai macam daya, itu semua bisa dioptimalkan dengan baik dengan cara dilatih terus menerus agar bisa muncul, tumbuh dan berfungsi dengan baik. Misalnya daya berfikir anak dapat dilatih dengan menghitung, daya mengingat dapat dilatih dengan menghafal sesuatu. Daya-daya yang telah dilatih dapat dipindahkan ke dalam pembentukan daya-daya lain, kemudian menjadi pengetahuan. Oleh karena itu, pengertian mengajar menurut teori ini adalah melatih peserta didik dalam memberdayakan daya-daya tersebut.
- b. Teori reaksi, menurut teori ini bahwa individu tidak memiliki potensi sejak lahir, perkembangan individu sangat ditentukan oleh lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat). Menurut teori ini kehidupan tunduk pada hukum stimulus-respons atau aksi-reaksi. Belajar pada intinya merupakan kegiatan untuk mengupayakan *input* dengan benar sehingga dengan begitu bisa menghasilkan (*output*) yang baik dan maksimal.
- c. Teori keseluruhan, Teori ini berpendapat bahwa manusia secara keseluruhan memiliki potensi, baik potensi bawaan sejak lahir maupun potensi yang dibentuk dari lingkungannya. Oleh karena itu Belajar berlangsung berdasarkan ketentuan-ketentuan yang ada, penyatuan dan penggabungan antara potensi bawaan yang dimiliki sejak lahir dan potensi kemampuan merespon setiap stimulus yang dihadapi mengakumulasi menghasilkan potensi-potensi baru.

Dengan pendekatan teori belajar, pemberdayaan terhadap peserta didik bisa dilakukan dengan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki sehingga bisa bersinergi secara bersama-sama dan mengakumulasi menjadi satu kesatuan kemampuan yang pada akhirnya memperoleh pemahaman dan potensi-potensi pengetahuan.

## 2. Program Pembelajaran

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 6 Ayat (1) butir (a) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia termasuk di dalamnya muatan akhlak mulia yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.<sup>30</sup> Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Mata pelajaran agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual. Peningkatan potensi spiritual dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai keagamaan tersebut dalam kehidupan individual, ataupun kolektif kemasyarakatan. Kemudian potensi Sosial untuk peningkatan penanaman dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Demikian pula dengan potensi pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan buku panduan satuan pendidikan kejuruan, Standar Kompetensi Lulusan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat satuan pendidikan Kejuruan diharapkan bisa menguasai dua hal: (1) Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja, (2) Mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya.<sup>31</sup>

Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk kejuruan dapat dijelaskan secara umum sebagai berikut:

---

<sup>30</sup> Widada, *Kumpulan undang-undang dan peraturan bidang pendidikan SMK/MAK*, 39

<sup>31</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Barat, *Kurikulum SMK Negeri 1 Jatibarang tahun pelajaran 2016/2017* buku satu,15

- a. Memahami ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan fungsi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah, sistem demokrasi serta pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
- b. Meningkatkan keimanan kepada Allah, Malaikat-Malaikat Allah, Kitab-Kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Kemudian dan kepada Qadha dan Qadar.
- c. Berprilaku terpuji seperti Husnuddzan, Taubat, Raja' dan menghindari juga meninggalkan perilaku tercela seperti Isyraf, Tabdzir dan Fitnah.
- d. Memahami sumber Hukum Islam dan Hukum Taklifi serta menjelaskan Hukum Muamalat dan Hukum Keluarga dalam Islam.
- e. Memahami sejarah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Periode Madinah, serta perkembangan Islam di dunia dari masa Klasik, pertengahan dan modern juga perkembangan Islam di Indonesia.<sup>32</sup>

Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diringkas menjadi empat aspek mata pelajaran yang keempatnya memiliki karakteristik masing-masing. (1) Aspek Al-Qur'an Hadits menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan isi kandungannya; (2) Aspek Aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-Asma al-Husna; (3) Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan meninggalkan akhlak tercela, (4) Aspek Sejarah Kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil *ibrah* (contoh) tauladan dari peristiwa-peristiwa bersejarah masa Islam dahulu, serta meneladani tokoh-tokoh berprestasi dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni dan lain-lain.<sup>33</sup>

### 3. Proses Pembelajaran

---

<sup>32</sup> Pemerintah Provinsi Jawa Barat, *Kurikulum SMK*, 15

<sup>33</sup> Afifuddin, dkk, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : Rayon Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Bandung, 2012), 92.



Pembelajaran merupakan perpaduan dari kata belajar dan mengajar. belajar dapat dipahami sebagai berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian. Dalam implementasinya, belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar.<sup>34</sup> Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan Pembelajaran sebagai berikut: "Pembelajaran adalah proses interaktif peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".<sup>35</sup>

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran merupakan interaksi aktif antara beberapa komponen-komponen yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Proses pembelajaran, terutama pembelajaran Pendidikan agama hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada di sekitar anak didik. Hal demikian yang sangat membantu dalam mengeliminasi adanya kesenjangan antara cita dan realita serta antara normativitas dan pragmativitas.

Noehdi Nasution memandang bahwa belajar bukanlah suatu aktifitas yang berdiri sendiri, melainkan banyak faktor lain yang ikut terlibat langsung di dalamnya.<sup>36</sup> Dalam Pendidikan Agama Islam, untuk menjadikan anak didik menjadi pribadi yang shaleh harus dilakukan dengan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Masukan mentah (*raw input*) yang berupa anak didik harus dididik dalam sistem pembelajaran (*learning teaching proses*) yang baik. Tidak cukup dengan itu, anak didik juga harus dikondisikan dalam lingkungan yang kondusif (*invironment input*) yakni lingkungan yang harmonis dan Islami.

---

<sup>34</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2013), 12.

<sup>35</sup> Widada, *Kumpulan undang-undang*, 3

<sup>36</sup> Ahmad munjin nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 23

Selain itu faktor pendukung (*instrumental input*) seperti sarana tempat ibadah dan fasilitas yang lain yang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasi dengan maksud mengkondisikan mereka juga sangat membantu terwujudnya proses belajar sesuai dengan harapan.<sup>37</sup> Akibat yang dihasilkan proses pembelajaran yang baik akan membuahkan peserta didik yang baik pula. Syaiful Sagala yang mengutip pendapat *Arthur T. Jersild* menyatakan bahwa belajar adalah “*modification of behavior through experience and training*” yaitu perubahan atau upaya membawa akibat perubahan tingkah laku dalam pendidikan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan.<sup>38</sup>

Bertolak dari hal tersebut, menurut pendapat E. Mulyasa bahwa guru harus memacu diri dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal, dan menyenangkan, dengan memposisikan diri sebagai berikut:

- a. Orang tua yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya;
- b. Teman, tempat mengadu, dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik;
- c. Fasilitator yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, dan guru sebagai model;
- d. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya;
- e. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab;
- f. Pembiasaan peserta didik untuk saling kunjung-berkunjung dengan orang lain secara wajar;
- g. Membangun proses hubungan yang wajar antara peserta didik, orang lain, dan lingkungannya;

---

<sup>37</sup> Ahmad munjin nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan teknik pembelajaran*, 24

<sup>38</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan*, 12-13.

h. Mengembangkan kreativitas.<sup>39</sup> Dengan demikian, guru merupakan sentral figur yang membantu siswa dalam proses pembelajaran untuk menuju kematangan dan kedewasaan lahir dan batin.

Mengajar pada hakikatnya adalah proses membantu seseorang untuk belajar. Dalam pandangan *konstruktivisme* belajar berarti membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukan sekedar mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada orang yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang agar dia mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui aktivitasnya terkait fenomena atau objek alami yang ingin diketahui.

Dalam hal ini tugas pokok pengajar adalah menyediakan iklim yang kondusif, menyediakan sarana dan prasarana yang memungkinkan dialog secara kritis multi arah, terutama antara sesama siswa, dan tentu saja antar siswa dengan guru.<sup>40</sup> Seorang guru diharapkan mampu menjadi mitra pembelajaran bagi peserta didiknya, bisa menghidupkan suasana kelas yang kondusif untuk belajar, menjadi motifator sekaligus sebagai fasilitator bagi anak didiknya.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang penuh makna. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui makna Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif Menyenangkan (PAIKEM). Penyajian dalam pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pemecahan masalah, menggunakan banyak metode yang sesuai dengan konteks dan kerja kelompok. Hal ini senada dengan *Melvin Silberman*.<sup>41</sup> Seorang guru dan pakar pendidikan dengan gencar mengenalkan mengajak untuk senantiasa menerapkan satu proses bernama pembelajaran aktif (*Active Learning*).

Salah satu cara meraih keberhasilan dalam belajar yaitu dengan melakukan “SSN” yaitu Senyum, Santai dan Nikmat yang artinya peserta

---

<sup>39</sup> Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*, Cet. II; (Yogyakarta: Graha Guru, 2009), 38,39

<sup>40</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep*, Cet. III, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 184-185.

<sup>41</sup> Lihat Melvin Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to teach any subject* (Temple University: Allyn and Bacon, 1996), ix.

didik dapat melakukan dengan senyum (dalam hati) berarti senang dalam proses kegiatan pembelajaran, Santai berarti peserta didik dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tidak tegang atau stress serta peserta didik dapat menikmati kegiatan pembelajaran.<sup>42</sup> Dengan proses tersebut akhirnya peserta didik dapat menguasai materi sesuai dengan harapan dan bisa berjalan dengan optimal.

#### 4. Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran

Sejauh manakah yang dihasilkan oleh pendidikan terdapat beberapa kemungkinan, dalam penerapan pembelajaran yang dapat diperoleh dari prosesnya tidak dapat dinyatakan dengan jelas.<sup>43</sup> Ketidak jelasan implikasi hasil pembelajaran ini berhubungan erat dengan potensi manusia itu dan ternyata ada tiga aliran besar yang berasumsi bahwa potensi manusia sendiri mempunyai keberagaman yang terdiri dari:

##### a. Aliran *Natifisme*

*Aliran Natifisme* bertolak dari *Leibnitzian tradition* yang berpendapat bahwa setiap diri pribadi mempunyai kemampuan yang dibawa sejak lahir, dengan asumsi bahwa potensi bawaan berperan sangat dominan, kemampuan yang dimiliki bukan hasil pembentukan dan upaya sehingga faktor lingkungan, termasuk faktor pendidikan kurang mempengaruhi terhadap kepribadian dan potensinya.<sup>44</sup>

##### b. Aliran *Empirisme*

*Aliran Empirisme* (pengalaman) yaitu aliran yang menitik beratkan pandangannya pada peranan lingkungan, faktor pengalaman dan lingkungan memiliki peranan yang potensial sebagai pembentuk

---

<sup>42</sup> Lihat lif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *PAIKEM GEMBROT Mengembangkan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan, Gembira dan Berbobot: Sebuah Analisis Teoritis, Konseptual, dan Praktis*, Cet. I, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 1-6.

<sup>43</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2017), 50

<sup>44</sup> Ujam Jaenudin, *Teori-teori kepribadian*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 23

kemampuan dan kepribadiannya, kemampuan bisa dioptimalkan melalui lingkungan. Aliran ini tidak mengakui adanya faktor bawaan. Aliran ini berpandangan bahwa kemampuan dan kepribadian seseorang besar sekali dipengaruhi oleh lingkungan.

c. Aliran *konvergensi*

*Aliran Konvergensi*, berpandangan bahwa corak kepribadian ditentukan oleh dasar (bakat, keturunan) dan lingkungan, kedua-duanya memainkan peranan sangat penting. Pembentukan kemampuan dan kepribadian bisa diupayakan melalui keduanya,. Aliran ini menekankan adanya hubungan antara faktor bawaan sejak lahir dan faktor pengalaman yang diperoleh dari lingkungan sekitar.<sup>45</sup>

Berangkat dari tiga aliran besar yang mempengaruhi kepribadian seseorang, maka dapatlah kita kembangkan bahwa Pencapaian keberhasilan dalam pembelajaran memerlukan strategi. Dalam konteks pembelajaran, strategi berarti pola umum perbuatan guru-peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar.<sup>46</sup> Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisir. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>47</sup> Lingkungan belajar ini juga termasuk suasana kelas yang tenang dan nyaman yang mampu menciptakan konsentrasi belajar para peserta didik.

---

<sup>45</sup> Ujam Jaenudin, *Teori*, 26

<sup>46</sup> Iif Khoiru Ahmadi, dkk, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu: Pengaruhnya Terhadap Konsep, Mekanisme dan Proses Pembelajaran Sekolah Swasta dan Negeri*, Cet.1, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011), 10.

<sup>47</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. IV, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), 29.

Indikator pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila ada penerapan desain sistem pembelajaran.<sup>48</sup> Menurut Muhammad Yaumi desain sistem pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisisan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian dan penilaian pembelajaran.<sup>49</sup> Desain sistem pembelajaran bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang sukses, yaitu pembelajaran yang mampu membantu siswa mencapai kompetensi yang diinginkan.

Benny A. Pribadi mengutip pendapat *Smith* dan *Ragan* mengemukakan beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran, yaitu efektif, efisien dan menarik. Kesuksesan seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak lepas dari keberhasilannya dalam mengelola kelas. Abdorrahman Gintings mengutip pendapat Fathurrohman dan Sutikno mengemukakan bahwa pengelolaan kelas merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.<sup>50</sup>

Pengelolaan ini mencakup pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik. Mengelola kelas sebagai kegiatan yang tidak mudah karena sering kita temui kendala-kendala yang bisa datang dari guru, peserta didik dan faktor lingkungan. Menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dapat dilakukan diantaranya dengan melakukan kiat-kiat untuk mengatasi kendala-kendala yang kemungkinan terjadi dalam pengelolaan kelas, meliputi:

- b. Guru jangan sampai kehilangan konsentrasi yang dapat menimbulkan kesenyapan atau pembicaraan terhenti dengan tiba-tiba;
- c. Hindari ketidak tepatan menandai dan mengakhiri suatu kegiatan (guru harus tepat waktu dalam membuka dan menutup pelajaran);

---

<sup>48</sup> Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran: Langkah Penting Merancang Kegiatan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*, Cet. I, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 2009), 18.

<sup>49</sup> Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, Cet. I, (Jakarta: Kencana, 2013), 7

<sup>50</sup> Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran: Disiapkan untuk Pendidikan Profesi dan Sertifikasi Guru-Dosen*, Cet. IV, (Bandung: Humaniora, 2010), 160.

- d. Guru harus dapat mengelola waktu (hal ini dapat menimbulkan penyimpangan yang berkaitan dengan disiplin diri siswa);
- e. Berilah penjelasan yang jelas, sederhana, sistematis dan tidak bertele-tele atau mengulang-ulang penjelasan karena dapat menimbulkan kebosanan.<sup>51</sup>

Untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tersebut, seorang guru sangat dituntut mempunyai kecakapan dan kemampuan yang disebut dengan kompetensi. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Menurut Jejen Musfah kompetensi tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.<sup>52</sup> Dengan demikian seorang guru harus membuka diri untuk selalu meningkatkan kompetensi demi keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya.

Seorang guru dalam melaksanakan tugasnya mengajar, biasanya masih banyak yang melakukan kesalahan-kesalahan yang sering kali tidak disadarinya. Padahal sekecil apapun kesalahan yang dilakukan guru, khususnya dalam pembelajaran, akan berdampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Menurut E. Mulyasa dari berbagai hasil kajian menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat tujuh kesalahan yang sering dilakukan guru dalam pembelajaran. Kesalahan-kesalahan tersebut yaitu:

- a. Mengambil jalan pintas dalam pembelajaran;
- b. Menunggu peserta didik berperilaku negatif;
- c. Menggunakan *destructive discipline*;
- d. Mengabaikan perbedaan peserta didik;
- e. Merasa paling pandai;
- f. Tidak adil (*diskriminatif*);

---

<sup>51</sup> Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, Cet. II, (Bandung: CV. Alfabeta, 2010), 6-7.

<sup>52</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Cet. II, (Jakarta: Kencana, 2012), 27.

g. Memaksa hak peserta didik.<sup>53</sup>

Kesalahan-kesalahan tersebut biasa dilakukan oleh guru karena banyak yang merasa dirinya sudah dapat mengajar dengan baik, meskipun tidak dapat menunjukkan alasan yang mendasari asumsi itu. Hasil dari asumsi keliru tersebut mengakibatkan tidak tercapainya tujuan dalam pembelajaran karena guru mengajar dengan asal-asalan tanpa perencanaan yang baik dan pelaksanaan pembelajaran apa adanya maupun penilaian dengan jalan pintas.

## 5. Evaluasi Pembelajaran

Pengertian Evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan kualitas dari sebuah aktifitas berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu untuk diambil suatu keputusan,<sup>54</sup> atau juga diartikan dengan suatu kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan terarah berdasarkan atas tujuan yang jelas.<sup>55</sup> Sedangkan Evaluasi pembelajaran adalah suatu kegiatan yang secara sistematis untuk mengetahui dan menilai tingkat keberhasilan kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dalam Pendidikan Islam merupakan teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental-psikologis dan spiritual-religius, karena manusia bukan saja sebagai sosok pribadi yang tidak hanya bersifat religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakat.<sup>56</sup>

Penilaian tidak hanya berorientasi kepada hasil semata tetapi juga kepada proses, oleh sebab itu penilaian terhadap keduanya harus seimbang dan simultan. Penilaian terhadap hasil belajar semata-mata, tanpa menilai

---

<sup>53</sup> Lihat E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. XII, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 19-30.

<sup>54</sup> Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook Education*, 202

<sup>55</sup> Ahmad munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode*, 158

<sup>56</sup> H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam tinjauan teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2016), 162



proses, cenderung melihat faktor siswa sebagai kambing hitam kegagalan pendidikan. Padahal tidak mustahil kegagalan siswa itu disebabkan oleh lemahnya proses belajar mengajar di mana Guru merupakan penanggung jawabnya. Pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan yang tampak pada siswa harus merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya.<sup>57</sup>

Penilaian proses belajar adalah suatu penilaian yang dirancang untuk menilai proses belajar mengajar yang ditempuh oleh Guru melalui program dan kegiatan mengajarnya. Suatu proses akan berhasil apabila:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa dengan baik secara individual maupun kelompok.
- c. Tingkat keberhasilan mengarah kepada peringkat lebih tinggi.

Proses belajar mengajar yang ditempuh secara optimal menunjukkan hasil dengan ciri berikut: (1) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. (2) Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. (3) Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya. (4) Hasil belajar siswa diperoleh secara menyeluruh (komprehensif).<sup>58</sup>

Penilaian hasil belajar adalah merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, dan menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.<sup>59</sup> pola penilaian yang dikembangkan berbasis dan diarahkan pada pengoptimalan tiga ranah tujuan yaitu Kognitif, Afektif dan Psikomotor secara berkesinambungan.

---

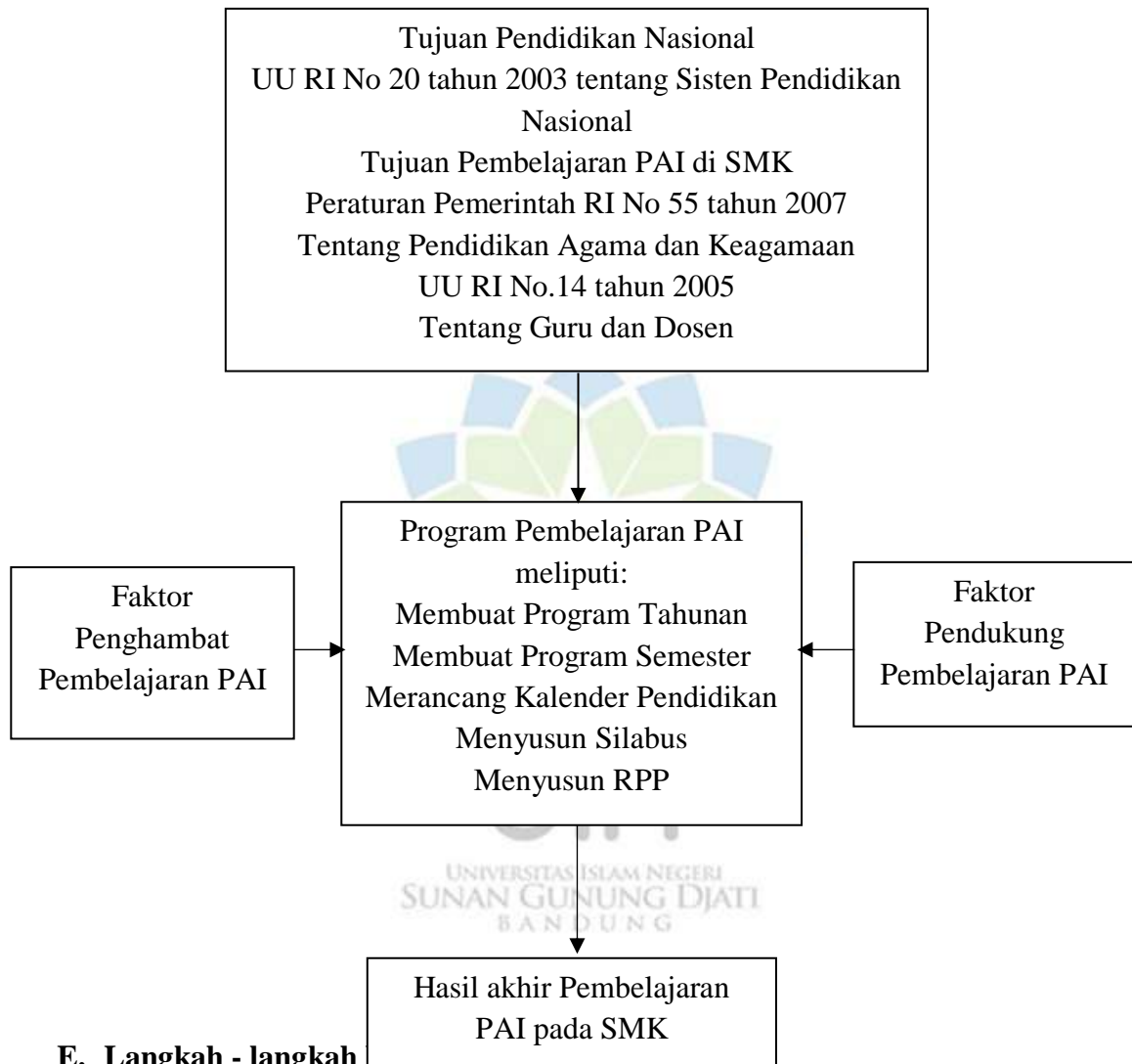
<sup>57</sup> Nana Sudjana, *Penilaian hasil proses belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013),

<sup>58</sup> Nana Sudjana, *Penilaian hasil*, 57

<sup>59</sup> Ahmad munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode*, 154

Kerangka berfikir tentang kemajuan keberhasilan pembelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:

Skema Kerangka Pemikiran:



#### E. Langkah - langkah

Langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah dengan terjun langsung ke lapangan, hal demikian ini dilakukan penulis untuk observasi di lokasi penelitian pada beberapa waktu dengan *schedule* yang direncanakan, agar penelitian ini bisa diarahkan dalam obyek kajian secara langsung. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

Terdapat beberapa teori pendekatan dalam melakukan penelitian, dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Filosofis, Fenomenologis dan psikologis. Pendekatan Filosofis dimaksudkan adalah untuk menetapkan konsep perencanaan program pembelajaran yang menjadi pembahasan dalam lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, peneliti mencari filosofi dari perencanaan program pembelajaran, kemudian disesuaikan dengan pelaksanaan program pembelajaran dan evaluasinya.

Pendekatan Fenomenologis, dengan pendekatan ini digunakan untuk melihat penampilan kongkrit ketercapaian perencanaan pembelajaran dan program evaluasinya. Ketelitian dan kecermatan dalam program perencanaan sangat berpengaruh terhadap program pelaksanaannya. Pendekatan Psikologis dimaksudkan di sini adalah suatu gambaran riil pembelajaran yang bisa dimodifikasi untuk dievaluasi baik secara kongkrit maupun secara abstrak.

Metode kualitatif dipahami, dipilih agar dapat diketahui data secara holistik dengan cara peneliti membaur dengan obyek secara langsung. Dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat mengetahui seluruh kegiatan yang ada di lapangan dan menuliskannya dalam data hasil penelitian sekaligus menganalisisnya. Dengan metode kualitatif, peneliti tidak akan disibukkan untuk menghitung angka-angka dan menginstrumenkannya seperti dalam penelitian kualitatif dan lebih pada kedalaman hasil dan kualitas penelitian.

Deskriptif, berarti bahwa peneliti bermaksud menerangkan segala sesuatu apa adanya atau apa yang ada pada saat diteliti. Dengan pendekatan penelitian di atas berarti gambaran-gambaran kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu akan menjadi fenomena empiris sebagaimana dapat dipahami dari permasalahan yang telah dirumuskan.

## 2. Jenis dan Sumber Data

### a. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek peneliti, misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini pelaksanaan penelitian dan kajiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap. Untuk selanjutnya data tersebut disajikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata.

Jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data tentang proses manajemen perencanaan, kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan bentuk evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut, faktor pendukung dan penghambatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh dari kegiatan pendidikan di SMK Negeri 1 Jatibarang.

### b. Sumber Data

Sumber Data dalam penelitian Kualitatif adalah kata-kata, tindakan-tindakan orang yang diamati dan diwawancarai yaitu Kepala Sekolah, pengawas dan Guru-Guru tertentu di lingkungan SMK Negeri 1 Jatibarang, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan sarana prasarana. Kata-kata dan tindakan orang yang dapat diamati atau diwawancarai yang dicatat melalui catatan tertulis atau rekaman dalam penelitian ini merupakan sumber data utama,

Berbarengan dengan itu, penulis juga menggunakan teknik sampling, yaitu dengan cara mewawancarai pihak Sekolah sebagai *key informen*, kemudian diikuti dengan *snow ball process* yaitu sumber data berikutnya diperoleh dari *key informen* tersebut secara bergiliran, dan baru dihentikan apabila terjadi pengulangan informasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan data tambahan berupa dokumen arsip, buku-buku referensi dan sumber data lain yang dapat menunjang terhadap sumber data penelitian.

Sumber data pada penelitian ini diuraikan menjadi dua yakni sumber data primer, yaitu sumber data yang utama dijadikan sebagai sumber informasi, sumber data primer pada penelitian ini meliputi Kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, waka kurikulum dan Tata Usaha. Kemudian kedua sumber data sekunder, yaitu sumber data yang dapat menunjang sumber data primer, sumber data sekunder meliputi peserta didik, wali murid dan masyarakat sekitar lingkungan sekolah.

### 3. Metode dan Teknik pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati. Metode kualitatif adalah prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif yang berisi ungkapan atau catatan orang itu sendiri atau tingkah laku mereka yang diobservasi.

Metode kualitatif lebih diutamakan dalam paradigma naturalistik, metode ini dianggap lebih manusiawi, karena manusia sebagai instrumen penelitian. Metode *interview* dan observasi serta teknik-teknik analisisnya lebih merupakan eksistensi dari perilaku manusia seperti mendengarkan, berbicara, melihat, berinteraksi, bertanya, meminta penjelasan, dan mengekspresikan kesungguhan serta mencatat hal-hal yang tersirat. Dari teknik pengumpulan data tersebut, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

#### a. Observasi Partisipasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistemik atas fenomena-fenomena yang diselidik. Definisi observasi yang lain adalah pengamatan yang dilakukan dengan pengamatan langsung dan pengamatan tidak langsung agar data yang didapatkan itu valid. Sedangkan Arikunto mendefinisikan sebagai kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Pengamatan itu dilakukan atas obyek penelitian yang dipilih berdasarkan atas purposif sampling.

Sedangkan Partisipasi adalah keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan yang diamati. Berdasar pengertian observasi di atas, maka setelah instrumen observasi dibuat, peneliti memulai datang ke lokasi penelitian, yaitu SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu untuk melihat manajemen sistem pendidikan serta manajemen pembelajaran yang diterapkan di sekolah tersebut.

#### b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan metode tanya jawab sepihak yang dilakukan dengan sistemik dan berlandaskan pada tujuan penelitian yang ada. Hadi Sutrisno menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari yang diwawancarai (*interviewee*)

#### c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan buku, arsip, dokumentasi yang berkenaan dengan judul baik yang dimiliki oleh lembaga pendidikan, Kemenag dan Dinas pendidikan.

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, Setelah instrumen dokumentasi dibuat, maka peneliti datang ke lokasi penelitian, yaitu SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu untuk melakukan pencatatan data dokumentasi yang diperlukan sebagai penunjang validitas informasi atau data yang diperoleh peneliti, di antaranya Profil sekolah, kelengkapan data pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana yang ada dan lain-lain.

*Kedua*, Peneliti meminta data mengenai jadwal kegiatan sekolah, daftar hadir dewan Guru, staf TU sebagai acuan peneliti dalam melakukan wawancara, sehingga tidak ada kontra waktu antara peneliti sendiri dengan informan yang akan diwawancarai, dengan sesekali bisa ketemu langsung ke ruangan Guru untuk menemui Guru yang hadir pada hari itu bertanya-tanya langsung mengenai keadaan sekolah.

*Ketiga*, Meminta ketersediaan waktu dari daftar nama-nama Guru yang masuk sebagai informen untuk mempersiapkan wawancara, ketersediaan waktu bisa beragam bisa dilakukan langsung di sekolah, bisa ketemuan langsung di rumah informen atau menentukan tempat yang disepakati bersama antara peneliti dengan informen, sehingga proses wawancara bisa berjalan efektif.

*Keempat*, mengupayakan untuk bisa melakukan observasi di kelas pada saat Guru PAI melakukan pembelajaran, sehingga bisa melihat langsung kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik yang dilakukan oleh Guru PAI di kelas, dengan tujuan untuk diketahui apakah kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru PAI sesuai dengan perencanaan (RPP) atau sebaliknya.

*Kelima*, Menghimpun transkrip wawancara, Menganalisa data-data yang sudah terkumpul, mengkatagorikan, mengurutkan serta menyimpulkan hasil analisa untuk menjadi bahan-bahan yang siap untuk didiskusikan. Langkah-langkah dalam pengambilan data penulis

melakukan dengan mengkombinasikan antara wawancara (*interview*), Observasi dan Dokumentasi.

#### 4. Analisa Data.

Analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan ke dalam satu pola katagori dan satuan urutan data. Menurut *Bogdan dan Biklen* seperti dikutip Arifin Imron mengatakan "Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan secara keseluruhan kepada orang lain".

Teknis analisis data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan sejak sebelum memasuki lokasi, selama di lokasi dan setelah di lokasi penelitian. Analisis deskriptif yaitu analisis yang menghasilkan atau menggambarkan keadaan yang ada dalam obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data deskriptif yaitu analisis data pada saat dan sesudah penelitian berjalan terhadap obyek penelitian.

##### a. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan reduksi data karena melihat kompleks dan banyak data yang diperoleh, dengan cara ini data penelitian yang sangat banyak bisa dipilih sesuai dengan data dengan judul penelitian, yaitu Manajemen Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu.

##### b. Display data

Display data atau juga dapat disebut dengan istilah katagorisasi data merupakan suatu proses pengelompokan data, sehingga mudah untuk dianalisis dan disimpulkan. Proses ini dilakukan dengan cara membuat



matrik, diagram atau grafik. Dengan hal tersebut diharapkan peneliti dapat menguasai data dan tidak tenggelam dalam tumpukan data yang begitu banyak.

c. Penafsiran data

Penafsiran data yaitu dilakukan dalam bentuk mendiskripsikan data hasil penelitian manajemen kegiatan pembelajaran efektif Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu, kemudian data ini diberikan penafsiran-penafsiran dalam bentuk analisa mendalam dengan menggunakan paradigma manajemen Pendidikan Islam sehingga ditemukan kesimpulan penelitian.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data ialah mengadakan pemeriksaan-pemeriksaan terhadap keabsahan data-data yang sudah terkumpul sehingga data tersebut dianggap valid dan benar. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dimaksud agar penulis tidak merasa asing dengan lokasi penelitian dan hal yang dilakukan dengan cara menambah intensitas kunjungan penulis ke lokasi sekaligus melakukan observasi partisipatif dengan ikut terlibat secara langsung dalam berbagai aktifitas pembelajaran khususnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Triangulasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan. Dilakukan dengan membandingkan hasil pengamatan langsung penulis dengan data hasil wawancara dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan informasi-informasi yang diperoleh dari pengamatan langsung serta membandingkan data dari sumber yang satu dengan data dari sumber yang lain.

- c. Pengecekan anggota, dilakukan dengan mengecek seluruh data yang terkumpul, kemudian dianalisa secara mendalam. Hal ini dilakukan dengan melibatkan seluruh stake holder SMK Negeri 1 Jatibarang Kabupaten Indramayu dari pihak internal maupun eksternal.
- d. Uraian rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dalam bentuk uraian rinci sesuai dengan fokus penelitian. Sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin. Ketekunan pengamatan untuk mengarahkan fokus, pemeriksaan teman sejawat, peneliti lain dan mencukupi referensi, dimaksudkan agar proses keteralihan informasi bagi pembaca dapat memenuhi hasil penelitian secara jelas dan komprehensif.
- e. *Auditing*, yaitu dilakukan dengan cara; (1) melakukan konsultasi dengan pembimbing untuk menentukan apakah penelitian itu perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap tidaknya data yang dikumpulkan. Dan; (2) Melakukan klarifikasi atas data yang terkumpul kepada obyek penelitian.
- f. *Audit Kepastian*, yaitu konfirmasi data kepada pihak yang diteliti, dilakukan dengan cara memeriksa hasil penelitian kepada pihak sekolah SMK Negeri 1 Jatibarang (lembaga terkait), sah dan tidaknya dinyatakan dalam bentuk surat keterangan keabsahaan data dari pihak manajemen sekolah pada umumnya.

## **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan Pemaparan penelitian di atas, adapun Tujuan yang ingin dicapai dalam Penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jatibarang Indramayu.
2. Untuk mengetahui bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jatibarang Indramayu.

3. Untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jatibarang Indramayu.
4. Untuk mengetahui Faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jatibarang Indramayu.
5. Untuk mengetahui hasil akhir pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jatibarang Indramayu.

Kegunaan Penelitian dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran mengenai Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan pembandingan bagi peneliti yang melakukan penelitian dengan bahasan yang sejenis.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang edukatif konstruktif, inovatif untuk dijadikan pertimbangan bagi pihak sekolah, masyarakat, Pemerintah dan pihak lain yang terhubung dalam upaya meningkatkan efektifitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## **G. Hasil Penelitian terdahulu yang relevan**

Berdasarkan upaya dan penelusuran yang dilakukan Penulis di Perpustakaan dan Internet, ada beberapa hasil Penelitian yang hampir sama pembahasannya dengan Penelitian yang penulis sedang lakukan, pada sisi-sisi tertentu ada kesamaan namun pada sisi lain terdapat perbedaan.

1. Surtini, tahun 2015, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SMPN I Kota Sorong, Tesis pada Bidang Pendidikan dan Keguruan Pasca Sarjana UIN Alaudin Makasar, Penelitian tersebut secara substantif membahas mengenai bagaimana Pembinaan Akhlak peserta didik bisa dibentuk melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Penelitian yang akan Penulis lakukan adalah Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan secara Efektif. Persamaan keduanya

terletak pada materi kajian yaitu Pendidikan Agama Islam, perbedaannya Tesis yang disusun oleh Surtini lebih dominan pada kegiatan ekstrakurikuler PAI, sedangkan pada Tesis yang disusun penulis pada pembelajaran PAI.

2. Ahmad Firdaus, tahun 2016, Manajemen Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Akhlak peserta didik di SMP Al-Masthuriyah Kabupaten Sukabumi. Tesis Prodi Manajemen Pendidikan Islam pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Penelitian tersebut secara substantif membahas bagaimana kegiatan ekstrakurikuler PAI yaitu bahwa ekstrakurikuler PAI itu bisa berperan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Mempunyai kesamaan lokasi dengan Peneliti di Kampus UIN Sunan Gunung Djati Bandung, demikian juga ada beberapa literatur yang akan penulis kemukakan karena ada pembahasan yang sama, namun jelas berbeda karena Penulis lebih menitik beratkan kepada pemberdayaan efektifitas pembelajaran.
3. Ihsan, tahun 2014, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima, Tesis Pada Prodi Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut secara substantif membahas mengenai pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural di SMP Negeri 1 Kota Bima karena dilatar belakangi berbagai ragam budaya masyarakat yang sedemikian kompleks. Sementara penulis mengemukakan bahasan bagaimana pembelajaran itu bisa dikelola sedemikian rupa sehingga bisa efektif bagi peserta didik. Kesamaan keduanya terletak pada subyek penelitian yaitu peran Guru PAI terhadap pemberdayaan peserta didik, namun keduanya menjelaskan topik bahasan yang berbeda-beda. Tesis tersebut membahas bagaimana menanamkan nilai-nilai kultural, sedangkan penulis membahas bagaimana pengaturan pembelajaran agar bisa menjadi efektif.
4. Amin Murtadlo tahun 2015, Manajemen Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Komparasi Manajemen Program

Pembelajaran PAI antara SMA Islam Sudirman Ambarawa dan SMA Muhammadiyah Plus Salatiga), Tesis karya Amin Murtadlo tahun 2015, Merupakan Tesis Pada Prodi Manajemen Pendidikan Islam IAIN Salatiga. Penelitian tersebut merupakan studi komparasi antara dua sekolah tentang Manajemen Program Pembelajaran PAI, secara substansi memiliki kesamaan dengan penulis tentang obyek kajiannya mengenai pembelajaran PAI, tetapi dari segi pendekatan yang digunakan antara keduanya memiliki perbedaan.

5. Zahrotus Saidah, tahun 2014, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Konstruktivisme untuk generasi Digital, Tesis Pada Program Studi Pengkajian Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Sekolah Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Secara substantif penelitian tersebut membahas tentang bagaimana inovasi pembelajaran dilakukan dengan metode konstruktif bagi generasi digital, bentuk kesamaan penelitiannya dengan penelitian penulis terletak pada obyek kajian yaitu Pendidikan Agama Islam, sedangkan sisi perbedaan keduanya terletak pada konsentrasi pembahasan Tesis tersebut banyak memaparkan tentang metode pembelajaran model kikiini-kinian. sedangkan penulis lebih fokus kepada sisi Manajemennya.

Hasil penelitian yang dideskripsikan di atas, pertama pembinaan akhlak siswa, kemudian kedua kegiatan Ekstrakurikuler PAI, ketiga setrategi menanamkan nilai multikultural kepada peserta didik, keempat studi komparasi program manajemen pembelajaran dan kelima menyuguhkan model konstruktifisme dalam pembelajaran bagi generasi Digital, kesemuanya belum menemukan kajian secara khusus yang berkaitan dengan peranan manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penulis menjelaskan bagaimana Manajemen pembelajaran bisa dilakukan secara efektif dengan topik bahasan Pendidikan Agama Islam merupakan pokok bahasan yang belum dibahas oleh peneliti yang

disebutkan di atas, kiranya sangat layak kalau peneliti melakukan pengkajian dengan topik bahasan tersebut. Terlebih lagi mengenai lokasi penelitian yang berbeda dengan lokasi yang dilakukan penulis yaitu SMK Negeri 1 Jatibarang kabupaten Indramayu, akan menemukan pembahasan dan hasil penelitian yang berbeda.

